



Artikulasi Kearifan Lokal: Pohon Bungur, Punden Sekrapyak dan Punden Sentono Di Desa Joketro

Achfan Aziz Zulfandika¹, Utari Refina Nur Hidayah², Sri Rahmawati Tulit³
UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

Articulation;
Bungur Tree;
Punden Sekrapyak;
Punden Sentono;

Punden sentono, punden sekrapyak, and bungur trees are sacred places. This place is also a place where several traditions that still exist in Jokerto Village are carried out. The tradition carried out by village residents is a ritual formed from interrelated elements, namely Punden Sentono, Punden Sekrapyak, and Bungur Tree. This concept forms an articulation where the existing elements cannot be separated. The aim of this research is to examine the history and articulation of Punden sentono, punden sekrapyak, and bungur trees in Jokerto Village. The research method used is a qualitative method by conducting interviews and observations. The validity of the data in this research uses triangulation techniques. The result of this research is that the articulation of the three objects in Joketro Village, namely Punden Sentono, Punden Sekrapyak and Bungur Tree, produces an action. These actions form scenes that have been agreed upon by the local community and designated as local wisdom that must always be maintained and preserved.

	Abstrak
Kata kunci: Artikulasi; Pohon Bungur; Punden Sekrapyak; Punden Sentono;	Punden sentono, punden sekrapyak, dan pohon bungur merupakan tempat-tempat yang disakralkan. Tempat tersebut juga menjadi tempat pelaksanaan beberapa tradisi yang masih eksis dilaksanakan oleh Desa Jokerto. Tradisi yang dilakukan warga desa merupakan salah satu ritual yang terbentuk dari elemen yang saling berkaitan yaitu antara Punden Sentono, Punden Sekrapyak, dan Pohon Bungur. Konsep ini membentuk sebuah artikulasi di mana suatu elemen-elemen yang ada tidak bisa dipisahkan. Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji sejarah dan artikulasi Punden sentono, punden sekrapyak, dan pohon bungur di Desa Jokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (<i>triangulation</i>). Hasil penelitian ini ialah artikulasi dari ketiga objek yang ada di Desa Joketro yaitu Punden Sentono, Punden Sekrapyak dan Pohon Bungur menghasilkan sebuah perbuatan. Perbuatan tersebut membentuk sebuah adegan-adegan yang telah disepakati masyarakat sekitar dan ditetapkan sebagai kearifan lokal yang harus selalu dipertahankan dan dilestarikan.

PENDAHULUAN

Setiap desa di Indonesia pasti memiliki sejarah yang merupakan cerminan dari karakter atau ciri khas tertentu dari suatu desa. Sejarah desa seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diceritakan secara turun-temurun kepada anak cucunya (Sumiratsih, 2019). Desa Joketro memiliki sebuah kearifan lokal di mana kearifan tersebut menjadi suatu kebudayaan yang melekat sampai sekarang. Baik kearifan lokal dan sosial budayanya yang menjadi satu kesatuan utuh. Hal tersebut yang membuat Desa Joketro unggul dalam segi budaya.

Setiap tradisi yang dilaksanakan di Desa Joketro selalu berkaitan erat dengan suatu tempat yang disakralkan, yaitu Punden Sentono, Punden Sekrapyak, dan Pohon Bungur. Kegiatan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Joketro yang melibatkan punden dan pohon tersebut tercakup dalam tradisi Suronan, Nyadran, dan tradisi-tradisi lainnya yang diadakan sebagai hajatan warga desa.

Tradisi yang dilakukan warga desa tersebut merupakan salah satu ritual yang terbentuk dari elemen yang saling berkaitan yaitu antara Punden Sentono, Punden Sekrapyak, dan Pohon Bungur. Konsep ini membentuk sebuah artikulasi di mana

suatu elemen-elemen yang ada tidak bisa dipisahkan. Kemudian akan selalu berkaitan satu sama lain dan membentuk sebuah pergerakan. Pergerakan yang dimaksud adalah kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Joketro yang menghasilkan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilaksanakan akan mempengaruhi tatanan sosial, sehingga di dalamnya akan tercipta kedisiplinan bermasyarakat yang meliputi menjaga kebudayaan, keamanan, dan mempertahankan kearifan lokal. Sebuah kearifan lokal yang terjaga dengan baik merupakan investasi menumbuhkan lingkungan warga desa yang peka akan sejarah.

Warga desa menganggap punden Sentono dan Sekrapyak menjadi daerah yang dikeramatkan atau dihormati oleh warga Joketro, serta kedua punden tersebut banyak dikunjungi masyarakat setiap setahun sekali terutama pada bulan Muharam atau Suro. Selain itu punden Sentono dan Sekrapyak sebagai tempat peninggalan sejarah bagi masyarakat Desa Joketro. Masyarakat Desa Jokerto percaya bahwa kedua punden tersebut memiliki aura mistis dan terdapat penunggu punden yaitu berupa seekor harimau. Pada konteks historis yang ada terdapat beberapa orang telah melakukan ritual di sekitar punden. Selain terkenal dengan tempat keramat oleh warga Joketro, Punden Sekrapyak memiliki keunikan tersendiri karena berdampingan dengan Pohon Bungur dengan pesona bunganya yang indah ketika musim penghujan.

Pohon Bungur di sini memiliki kolaborasi dengan punden tersebut, sehingga menghasilkan sebuah etnobotani. Etnobotani sendiri merupakan suatu kajian yang mempelajari hubungan budaya manusia dengan alam tumbuhan di sekitarnya secara langsung tanpa merusak alam di sekitarnya. Kehidupan sumber daya manusia sebagian besar didukung dengan memanfaatkan tumbuhan untuk kepentingan pengobatan, bahan kecantikan, upacara adat, dan budaya (Rahmah & Putra, 2021). Pohon Bungur sendiri merupakan sejenis tumbuhan berwujud pohon yang dikenal sebagai pohon peneduh jalan ataupun pekarangan. Keindahan Pohon Bungur yang besar dan rimbun ini sejarahnya tersimpan kisah-kisah mistis, serta hal itu menjadi kepercayaan masyarakat bahwa Pohon Bungur di Desa Joketro ini hanya berbunga sebelum musim penghujan. Oleh sebab itu, pohon ini dipercayai masyarakat Desa Jokerto menjadi penanda akan turun hujan ketika Pohon Bungur mulai berbunga. Di Desa Jokerto inilah Pohon Bungur sebagai alat untuk melihat akan datangnya musim

penghujan dan menariknya fenomena tersebut juga masih berkaitan dengan kedua punden.

Sejauh ini, belum banyak karya tulis yang berbicara tentang sejarah dari kedua punden tersebut dan Pohon Bungur yang berada di Magetan. Literatur yang dilakukan di daerah ini malah lebih tertuju kepada akuntabilitas dan transparansi dana di Desa Joketro sehingga sangat disayangkan, karena di Desa Joketro sendiri memiliki banyak sekali sejarah yang menarik untuk diteliti misalnya Pohon Bungur, Punden Sekrapyak, Punden Sentono, dan tradisi-tradisi lainnya. Faktanya sejarah ini masih kekal, dipelihara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Hal yang menarik disini bahwa sejarah antara Pohon Bungur, Punden Sekrapyak, dan Punden Sentono memiliki hubungan yang kuat, sehingga menghasilkan sebuah kearifan lokal di daerah Desa Joketro. Pohon Bungur ini terletak berdampingan di sebelah timur Punden Sekrapyak.

Terdapat sejumlah penelitian yang serupa sebelumnya, yakni penelitian tentang perspektif Islam mengenai tradisi manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang. Penelitian tersebut menjelaskan tradisi Manganan sebagai bentuk media bersyukur kepada Allah atas diberikannya hasil bumi dan media doa dijauhkan dari marabahaya dan penyakit. Kemudian terdapat sebuah simbol daun berjajar yang memiliki makna tata cara shalat berjamaah, nasi dan lauk pauk memiliki arti kerukunan antar sesama masyarakat, bubur *abang-putih* melambangkan sebuah asal usul anak, kemenyan mengandung arti sarana seseorang untuk memanjatkan doa, tentang pandangan agama Islam tradisi ini dikorelasikan dengan kaidah Imam Syafi'i menjelaskan bahwa menghargai gagasan yang tumbuh dan dijadikan panutan di sebuah masyarakat itu lebih baik daripada memperselisihkan sunnah yang masih *ikhhtilaf* (Khabib & Zafi, 2020).

Penelitian berkaitan dengan punden yang ditinjau dari kearifan lokal menjelaskan di masyarakat Desa Klepek mempercayai punden sebagai titik pusat kehidupan sosial mereka, dapat terlihat kegiatan tradisi tidak terlepas dari keberadaan eksistensi punden seperti halnya barik'an, nyadranan, dan tradisi sebelum hajatan (Nurtantyo, 2018).

Penelitian mengenai ruang punden pada tradisi nyadranan Desa Klepek yang terletak di Kabupaten Kediri memaparkan bahwa punden adalah ruang sakral sebagai

perwujudan tanggung jawab batin dan balas budi masyarakat kepada leluhur yang membuka desa (*babat alas*), di dalamnya meliputi tradisi nyadran, barikan, persiapan hajatan, dan syukuran yang dilaksanakan ketika panen tiba. Melalui adanya ruang sakral ini menciptakan aktivitas-aktivitas sakral yang pembentukannya dapat diketahui faktor-faktornya berupa tujuan, waktu, dan pelaku yang terlibat (Tantyo et al., 2022).

Penelitian tentang kearifan lokal tradisi Nyadran di Desa Karangmangu menjelaskan bahwa tradisi nyadran yang terdapat dalam punden masih terjaga dan masih lestari sampai sekarang. Hal tersebut sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan peninggalan sejarah. Dendy, n.d.; Nurtantyo, (2018) selanjutnya penelitian mengenai Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa folklor lisan berupa cerita, mitos, fungsi punden Mbah Gemplo masih ada dan lestari sampai sekarang di dalam lingkungan masyarakat sekitar karena masih banyak yang mengerti dan mempunyai niat untuk menjaga serta melestarikannya agar tidak hilang ditelan zaman globalisasi ini (Susilo, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Uzlal & Susilo, (2021) mengatakan bahwa legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading Desa Seduri memiliki nilai budaya berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dunia, dan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Punden tersebut juga mengandung sistem proyeksi berupa wujud rasa syukur dan tolak balak, fungsi pendidikan berupa nilai-nilai pengajaran untuk kehidupan, dan sebagai alat pengesahan budaya sebagai budaya Desa Seduri, serta fungsi pemegang kendali sosial berupa mengikat masyarakat supaya mematuhi peraturan yang ada.

Penelitian oleh Margi, (2013) memaparkan bahwa punden berundak di Pura Candi sebagai bangunan yang memiliki corak megalitik dan memiliki bentuk yang bertingkat-tingkat dimana makin ke atas tingkatan bentuknya membentuk semakin mengecil serta bagian puncaknya terdapat batu tegak (*menhir*), faktor lain menunjukkan bahwa punden masih dipertahankan karena alasan keyakinan, melawan pengaruh modernisasi, melawan pengaruh globalisasi. Alasan sejarah dan sebagai sumber belajar sejarah antara lain aspek gambaran bentuk bangunan, gotong royong dan kebersamaan, dan religius.

Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian penelitian lainnya yang juga membahas tentang punden. Pada penelitian lainnya seperti penelitian oleh Muhammad Andi Finaldi tentang Punden di Desa Klepek Kabupaten Kediri. Adapun yang menjadi perbedaan pada penelitian Muhammad Andi Finaldi adalah pada penelitiannya hanya membahas dua poin saja yakni pertama Aspek Fisik dengan Lingkungan Mikro dan Makro. Kedua aspek Nonfisik yang berkaitan dengan Sosial Budaya di Masyarakat Desa Klepek. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Punden Sentono ini penulis lebih berfokus pada Hubungan erat dari ketiga objek ini yakni Pohon Bungur dengan Punden Sekrapyak dan Punden Sentono yang menciptakan sejarah dan menjadi kearifan lokal di Desa Joketro. Adapun Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Punden di Desa Klepek adalah sama sama membahas tentang punden dan sosial budaya yang ada dengan hadirnya sebuah punden.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui nilai nilai yang terkandung dari hubungan erat antara ketiga objek ini dan kearifan lokal Punden Sentono, Punden Sekrapyak dan Pohon Bungur yang ada di Desa Joketro. Maka dari itu, fenomena tersebut diteliti dan dikaji melalui nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa Punden Sentono, Punden Sekrapyak dan Pohon Bungur memiliki kearifan lokal serta sejarah yang sangat kuat. Masyarakat Desa Jokerto pun memiliki kemauan untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkenalkan kepada khalayak umum. Hal-hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan oleh masyarakat, karena semakin berkembangnya zaman membuat adanya ancaman terlupakannya kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan tokoh masyarakat. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, artinya dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan awal mula adanya Punden Sentono, Punden Sekrapyak dan Pohon Bungur. Pada penelitian ini akan membahas mengenai hubungan antara ketiga objek yakni Punden Sentono, Punden Sekrapyak dan Pohon Bungur, serta implementasi nilai-nilai kearifan lokal dari ketiga

objek tersebut. Kemudian dijawab oleh narasumber dengan dibantu alat rekam, alat tulis seperti catatan, dan dilakukan wawancara melalui media WhatsApp.

Penelitian ini diperkuat dengan melakukan observasi, sebagai sarana menganalisis punden dan pohon bungur untuk menemukan sebuah rumusan masalah, serta melihat nilai-nilai sosial masyarakat dengan adanya artikulasi kearifan lokal di Desa Joketro. Peneliti melakukan observasi ke tempat kedua punden dan pohon bungur untuk menganalisis hubungan erat dan juga makna dari ketiga objek tersebut. Tidak hanya itu, peneliti juga menganalisis nilai-nilai kearifan lokal punden dan pohon bungur yang berkembang di masyarakat Desa Joketro serta menganalisis perilaku masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Keabsahaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*). Teknik triangulasi adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian, teknik ini bertujuan untuk dapat menginterpretasikan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Melalui teknik ini kita akan menemukan temuan penelitian yang digunakan untuk mendukung tujuan penelitian. Teknik triangulasi terbagi menjadi dua, yang pertama triangulasi dengan sumber yang beragam (*multiple source*). Kedua, triangulasi dengan teknik yang beragam (*multiple methods*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Artikulasi

Santoso, (2018) menjelaskan teori artikulasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan suatu hal untuk mengacaukan, berkata seterusnya, menjadi bersambung. Makna mengacaukan dalam konteks artikulasi ini adalah mengguncang tatanan yang definit, sedangkan seterusnya dapat diartikan sebagai tidak ada titik yang selesai. Pada konteks artikulasi dapat dipahami sebagai masih terdapat perbuatan atau langkah lainnya dengan melihat dari berbagai sisi atau kemungkinan-kemungkinan. Artikulasi di sini dapat ditarik kesimpulan sebagai usaha membentuk pondasi wacana terhadap suatu bentuk dominasi kultural. Pada lingkungan masyarakat artikulasi juga sebagai ikhtiar “bicara” merespon keadaan yang timpang atau tidak seimbang, praktik-praktik dalam ranah ini juga menjadi semacam “pergerakan”.

Teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall dapat ditarik pemahaman bahwa artikulasi merupakan proses yang di dalamnya terbentuk dari elemen-elemen yang

berbeda tetapi memiliki keterkaitan atau keterhubungan satu sama lain. Jadi terbentuknya sebuah artikulasi, adanya satu kesatuan terdiri atas adegan-adegan. Terbentuknya kondisi tersebut artikulasi juga sebagai pondasi pandangan untuk memetakan sebuah formasi sosial tanpa harus masuk dalam ranah reduksi dan esensi. Hasil dari artikulasi adalah perbuatan-perbuatan sosiologis yang menghasilkan fenomena budaya.

Artikulasi sangat keterkaitan dengan adanya sebuah pengalaman, karena pengalaman merupakan faktor penting. Proses di dalam artikulasi memiliki tiga tahapan, yaitu epistemologi, politik, dan strategi. Epistemologi merupakan deskripsi adegan-adegan dari sebuah kesatuan dimana setiap bagian-bagian tatanan sosial adalah penting dan dilegalkan keberadaannya. Tahapan politik maksudnya mekanisme mengedepankan tatanan kekuatan yang konsisten atas lahirnya relasi antar bagian kecil dan bagian utama. Pada tahap strategi artikulasi diartikan sebagai cara untuk meruncingkan keikutsertaan di dalam formasi sosial khusus, serangkaian kejadian, ataupun konteks. Artinya usaha-usaha strategis yang bagaimana, yang menjadi terobosan dan ditempuh oleh golongan subordinat sehingga konsisten menjadi bagian dari suatu tatanan formasi sosial yang mendominasi.

Tatanan formasi sosial memiliki keterkaitan dengan kegiatan kearifan lokal yang diterapkan masyarakat Desa Joketro, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Di Desa Joketro memiliki tiga destinasi tempat, yakni punden sentono, punden sekrapyak dan pohon bungur. Daerah lain memang memiliki punden, namun yang menjadi unik di punden Desa Joketro adalah ketiga unsur elemen tersebut memiliki sebuah artikulasi kearifan lokal yang sudah tertanam dalam lingkungan masyarakat di setiap bulan *sura* yang dilaksanakan pada hari jumat pon atau jumat legi yang dinamakan *suronan*.

Kearifan Lokal dan Dimensi-Dimensinya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau keputusan yang diambil guna membuat batasan-batasan dalam berinteraksi antara individu dengan masyarakat berdasarkan letak wilayah dan lingkungan untuk bertumbuh dan berkembang. Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata

kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Njatrijani, (2018) kearifan lokal didefinisikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok atau etnis tertentu yang diperoleh dari pengalaman masyarakat terdahulu, yang mana kearifan lokal adalah kebijakan yang diambil oleh para orang terdahulu. Tentunya dipercaya memiliki nilai-nilai baik yang terkandung didalamnya, kemudian dijaga, dirawat dan diterapkan secara turun temurun oleh beberapa orang dalam jangka waktu yang lama. Secara etimologi kearifan lokal terbagi menjadi dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lainnya untuk kearifan lokal adalah kebijakan yang diambil oleh daerah setempat yang diberlakukan khusus untuk masyarakat setempat.

Menurut Njatrijani, (2018) kearifan lokal memiliki enam dimensi. *Pertama*, dimensi pengetahuan lokal setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

Kedua, dimensi nilai lokal setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya Suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

Ketiga, dimensi keterampilan lokal setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara

mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

Keempat, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

Kelima, dimensi sumber daya lokal setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya. *Keenam*, dimensi solidaritas kelompok lokal manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah masyarakat yang memiliki nilai-nilai kebijakan nenek moyang yang tetap dijaga dan dilestarikan demi menjaga kemakmuran.

Begitupun dengan kearifan lokal di Desa Joketro Kabupaten Magetan dimana masyarakat disini memiliki beberapa tradisi yang menjadi kearifan lokal diantaranya adalah menjadikan pohon bungur punden skrapyak dan punden sentono, menjadi pusat dari kegiatan bersosial. Artikulasi dari ketiga tempat ini ialah masyarakat memiliki aktivitas yang berbeda yakni jika di pohon bungur sendiri. Masyarakat pada umumnya memperkirakan musim hujan akan tiba jika pohon bungur sudah berbunga

sehingga tandanya akan segera turun hujan. Lalu di punden sekrapyak dan sentono masyarakat akan melakukan nyekar dan doa bersama untuk kemaslahatan bersama guna mempertahankan tradisi nenek moyang yang sudah dibangun di Desa Joketro.

Sejarah Pohon Bungur dan Punden Sekrapyak

Berbicara tentang salah satu kearifan lokal yang berada di Desa Joketro Kabupaten Magetan yaitu pohon bungur sangatlah menarik tentunya. Sejarah tentang pohon bungur ini menjadi menarik untuk dibahas karena pohon ini sudah ada sejak zaman perang antara pasukan utara dan selatan di Kabupaten Magetan. Pasukan selatan dipimpin oleh Prawiro Sentono yang merupakan santri Kyai Hasan Besari dan pasukan utara dipimpin oleh Ki Mageti.

Semasa perang yang berlangsung di daerah Bulungan, Prawiro Sentono memilih salah satu lokasi pengintaian untuk mengintai gerak gerik musuh. Pada saat itu pasukan Prawiro Sentono menilai tinggi Pohon Bungur yang ideal serta bentuk pohon dengan daun yang rimbun, maka pasukan Prawiro Sentono memutuskan untuk menjadikan Pohon Bungur ini menjadi markas pengintaian pasukan selatan untuk mengintai pergerakan lawan. Dikarenakan pohon bungur ini sangat cocok menjadi markas pengintaian, oleh sebab itu pohon bungur ini dijadikan telik sandi pada masa itu.

Dengan bentuk dan tinggi pohon bungur yang proporsional, maka pasukan Ki Mageti berhasil membaca pergerakan lawan hal ini dibuktikan dengan adanya pemanahan terhadap Si Pengintai, yang tak lain adalah Marto Wiyono. Insiden pemanahan itu dilakukan oleh salah satu prajurit dari pasukan Ki Mageti dan mengenai Marto Wiyono yang sedang berjaga di markas pengintaian di Pohon Bungur. Meskipun berhasil memanah tetap saja Marto Wiyono terlalu tangguh, meskipun terkena anak panah sehingga darah yang keluar dengan deras dari tubuh Prawiro Sentono, beliau tetap berhasil melarikan diri tanpa sepengetahuan musuh (Informatika, n.d.). Terdapat hal aneh yang terjadi terhadap darah Marto Wiyono. Darah itu menetes dengan deras di satu tempat, sehingga membuat gundukan tanah yang sekarang dinamakan Punden Sekrapyak. Kemudian jasad Marto Wiyono akhirnya ditemukan dan dimakamkan di seberang jalan sebelah timur pohon bungur yang kemudian dinamakan Punden Sentono.

Sejarah Punden Sentono

Desa Joketro merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Magetan yang bertepatan di Kecamatan Parang. Secara geografis Desa Joketro merupakan pemukiman desa agraris sehingga desa tersebut asri dan juga indah. Desa Joketro menjadi salah satu belahan bumi pertiwi yang memiliki berbagai potensi di antaranya potensi alam, pertanian, usaha, seni, budaya, dan kearifan lokalnya. Desa Joketro terletak pada lereng Gunung Lawu sebelah selatan kota Magetan.

Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Magetan yang diambil dari data geografis Desa Joketro total masyarakatnya berjumlah 3,085 jiwa dengan luas wilayah 213.675 hektar. Sesuai data geografi dan topografi yang tercatat sampai saat ini, dari ketinggian tanah dari permukaan air laut 370 m, banyaknya curah hujan 30 mm/tahun dan suhu udara kira-kira 30 derajat Celcius. Adapun jarak tempuh dari desa ke kecamatan 7 Km, dan jarak dari provinsi Jawa Timur 197 Km.

Dari data tersebut, menurut penggunaan terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya luas pemukiman 13.675 hektar, luas persawahan 357 hektar, luas pekarangan 51 hektar. Tanah sawah terbagi menjadi 3 yaitu sawah irigasi teknis 50 hektar, sawah irigasi setengah teknis 35 hektar, sawah tadah hujan 272 hektar. Tanah kering terbagi menjadi 2 bagian yakni tanah legal/ladang 151 hektar, tanah pekarangan 5 hektar. Adapun tanah fasilitas umum terbagi menjadi tiga yakni tanah kas desa yaitu 23.240 hektar, tanah tempat pemakaman umum 4 hektar, dan tanah pertokoan 0,25 hektar.

Batas-batas wilayah Desa Joketro, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pendem dan Selotinatah Kecamatan Ngariboyo; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Krajan, Desa Tamanarum Kelurahan Parang Kecamatan Parang; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngaglik Kecamatan Parang; dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banjarpanjang Kecamatan Ngariboyo. Desa Joketro terdiri dari 8 RW 21 RT dan 4 dukuh yaitu Dukuh Joketro, Dukuh Lempong, Dukuh Lebak, dan Dukuh Ngasinan.

Menurut sumber cerita dari sesepuh Desa Joketro, bahwa awal terjadinya Desa Joketro dikutip mulai dari zaman penjajahan Belanda. Dahulu pada zaman kerajaan Mataram terjadi perang saudara antara prajurit dari Ki Mageti dengan prajurit dari

Ponorogo yaitu Kyai Hasan Besari. Perang tersebut terjadi akibat politik adu domba atau salah paham antara pasukan utara dan selatan. Tujuan awal dari prajurit Prawiro Sentono adalah untuk melawan belanda. Dikarenakan belanda sangat licik, mereka memberikan informasi palsu kepada Ki Mageti bahwasannya mereka akan diserang oleh prajuritnya Kyai Hasan Besari dari Ponorogo.

Pasukan Kyai Hasan Besari dipimpin oleh panglima perang yang bernama Prawiro Sentono. Nama Prawiro mengandung arti artinya ksatria dan Sentono mengandung arti keluarga banyak atau besar. Prawiro Sentono artinya kesatria besar yang mempunyai keluarga banyak, tersebar di berbagai daerah di seluruh daerah bawahan Kerajaan Mataram. Salah satu daerah bawahannya yaitu Kabupaten Magetan, Madiun, dan Ponorogo. Prawiro Sentono memiliki santri yang bernama Marto Wiyono. Marto Wiyono adalah orang yang membabat atau membuka hutan untuk perkampungan yang kemudian dinamakan Desa Joketro. Lebih lanjut ia juga diutus untuk mengatur strategi yang ada di Desa Joketro untuk melawan penjajah Belanda yaitu mbah Marto Wiyono.

Peperangan berlangsung di daerah Bulungan yaitu daerah antara Desa Joketro dan Desa Banyudono. Pada waktu peperangan berlangsung, Mbah Marto Wiyono terkena anak panah di daerah Sentono yang masih dalam wilayah Desa Joketro. Beliau Mbah Marto Wiyono akhirnya meninggal dunia kemudian dimakamkan di daerah Sentono yang akhirnya sampai saat ini daerah tersebut oleh masyarakat Desa Joketro lebih dikenal dengan sebutan Punden Sentono.

Pada saat peperangan dalam perebutan kekuasaan di daerah Bulungan banyak prajurit-prajurit dari kedua belah pihak yang berasal dari daerah-daerah lain yang merupakan bala bantuan dari kedua belah pihak, yang dalam bahasa Jawa dikatakan sebagai prajurit "*Jok-jokan Prajurit Daerah Liyo*". Banyak prajurit yang lari/singgah di daerah selatan bulungan yang sekarang dikenal dengan Desa Pendem. Desa Pendem oleh prajurit-prajurit dirasa kurang merasa aman, maka para prajurit-prajurit tersebut meninggalkan Desa Pendem dan menuju arah Tenggara. Adapun dalam pelaksanaannya mereka melakukan strategi dengan cara semua senjata yang dipegangnya di simpan/ditinggalkan di Desa Pendem supaya dianggap sebagai masyarakat biasa. Para prajurit tersebut akhirnya singgah/sembunyi di suatu daerah yang mereka anggap aman, daerah aman tersebut yang akhirnya sampai saat ini

dikenal dengan nama Joketro yang mempunyai makna dalam bahasa jawa “*Ojo Ketoro*”.

Artikulasi Pohon Bungur, Punden Sekrapyak, dan Punden Sentono

Membangun kembali kearifan lokal dengan pranata keagamaan sebagai dimensi penguat adalah penting untuk dilakukan. Jika merunut kembali beberapa aspek petuah bijak yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penonjolan-penonjolan terhadap artikulasi religi yang termuat dalam budaya lokal itu perlu dikedepankan (Muslim, 2016). Dari ketiga objek di Desa Joketro yaitu Pohon Bungur, Punden Sekrapyak dan Punden Sentono memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya karena berdasarkan sejarah dan tata letak ketiga objek ini saling berkaitan. Pohon bungur merupakan bekas markas pengintaian pasukan selatan, di samping Pohon bungur tepat berdiri punden sekrapyak yang terletak di sebelah barat Desa Joketro. Pada saat Perwira Sentono dipanah oleh musuh saat sedang mengintai, tentunya banyak darah yang mengucur deras yang keluar dari Prawiro Sentono. Kejadian tersebut, anehnya dari banyak darah yang mengucur deras itu kemudian berubah menjadi tanah berundak yang kemudian oleh masyarakat setempat di buat rumah kecil untuk melindungi tanah berundak tersebut. Rumah kecil dan tanah tersebut disebut dengan Punden Sekrapyak. Menurut warga setempat Punden Sekrapyak ini biasanya disalahgunakan oleh oknum tertentu untuk dijadikan sebagai tempat pesugihan.

Pada saat Marto wiyono sedang mengintai pasukan utara yaitu prajuritnya Ki Mageti di atas pohon bungur, ia terkena anak panah kemudian beliau melarikan diri dengan kondisi masih ada kucuran darah yang keluar dari tubuh Marto Wiyono. Beliau melarikan diri ke arah timur dari pohon bungur dan akhirnya jatuh wafat di seberang jalan lalu dimakamkan oleh prajuritnya setelah perang usai. Makamnya ini kemudian oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai tempat keramat, di mana setiap satu suro dijadikan sebagai tempat untuk nyekar dan doa bersama oleh masyarakat setempat demi meminta keselamatan dan terhindar dari bala bencana. Tradisi nyekar dan selamat ini biasanya dipimpin oleh orang yang paham agama dan masyarakat setempat memanggil orang ini dengan sebutan *modin*. Dari tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat ini sebenarnya tidak hanya untuk nyekar dan

slametan semata, tapi ada nilai dan pesan moral yang terselip di dalamnya yakni terjalannya tali silaturahmi dari momen ini dan terciptanya kebersamaan antar sesama manusia untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Sebuah artikulasi dari ketiga objek di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kehidupan itu selalu memiliki keterkaitan atau berkesinambungan antara satu objek dengan objek yang lain dan dari satu orang ke orang yang lain. Di samping itu ada satu lagi poin penting yakni setiap generasi tidak boleh melupakan sejarah karena dari sejarah peradaban itu lahir, dari sejarah juga menjadi tolak ukur atau batu loncatan untuk melangkah maju kedepan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Data yang ditemukan di lapangan dan hasil pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: artikulasi dari ketiga objek yang ada di Desa Joketro yaitu Punden Sentono, Punden Sekrapyak dan Pohon Bungur menghasilkan sebuah perbuatan. Perbuatan yang dihasilkan membentuk sebuah adegan-adegan yang telah disepakati masyarakat sekitar dan ditetapkan sebagai kearifan lokal yang harus selalu dipertahankan dan dilestarikan.

Kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Desa Joketro berupa tradisi suronan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pon atau Jum'at legi pada Suro atau Muharom. Kegiatan yang dilaksanakan mengandung nilai-nilai moral di mana di dalamnya mengajarkan pada masyarakat sekitar untuk selalu bergotong royong, tidak lupa akan sejarah berdirinya Desa Joketro dan selalu memanjatkan doa kepada Allah Swt. Kegiatan yang dilakukan tidak lain karena hasil sebuah artikulasi yang diciptakan ketiga objek baik punden maupun Pohon Bungur yang selalu berkaitan satu sama lain. Masyarakat Desa Joketro masih mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. Baik dari nilai agama, kebudayaan dan sosial.

Saran

Pengenalan dan pelestarian sejarah perlu dilakukan oleh masyarakat khususnya anak muda di zaman sekarang. Modernisasi yang terus berkembang seharusnya bukan menjadi penghalang bagi Masyarakat untuk mengenalkan dan

melestarikan budaya yang lahir pada zaman nenek moyang. Hal tersebut perlu dilakukan agar budaya yang ada tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendy, G. Y. T. dan O. (n.d.). *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro*.
- Informatika, D. K. dan. (n.d.). *Sejarah Desa Joketro*.
<https://joketro.magetan.go.id/portal/desa/sejarah-desa>
- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Perspektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 68–82.
- Margi, I. W. P. dan I. K. (2013). Eksistensi Punden Berundak di Pura Candi Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli (Kajian Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *Jurnal Pendidikan Sejarah: Widdya Winata*, Vol.1, No.(Nim 0914021066).
- Muslim, A. (2016). Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara Di Maluku. *Al-Qalam*, 19(2), 221. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.155>
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*. 5(September), 16–31.
- Nurtantyo, M. A. F. (2018). Punden Sebagai Pusat Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Klepek Kabupaten Kediri. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10(1), 18–30. <https://doi.org/10.26905/lw.v10i1.2398>
- Rahmah, S. M., & Putra, A. P. (2021). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Bungur (Lagerstroemia Speciosa) di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut sebagai Buku Ilmiah Populer (Ethnobotany Study of Bungur (Lagerstroemia speciosa) in Tamiang Hill Forest of Tanah Laut*. 7.
- Santoso, J. (2018). Artikulasi Kelas Bawah Jawa Dalam Kumpulan Puisi Para Jenderal Marah-Marah Karya Wiji Thukul. *Litera*, 17(1), 41–58.
- Sumiratsih, W. D. (2019). *Napak Tilas Sejarah dan Budaya Desa Kalikudi*. Komunitas Guru Menulis Kabupaten Cilacap.

- Susilo, A. R. A. dan Y. (2021). Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pengeembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, Vol 17, No.
- Tantyo, M. A. F. N., Wulandari, L. D., & Nugroho, A. M. (2022). Pemanfaatan Ruang Punden Pada Tradisi Nyadranan Desa Klepek Kabupaten Kediri. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(1), 33-43.
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.01.4>
- Uzlah, I. I., & Susilo, Y. (2021). Legenda Punden Ki Ageng Resi Saloko Gading Desa Seduri Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Kajian Folklor). *Jurnal Bharada* Vol 19 No 3 : Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa III, 1, 1-25.